

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap individu akan melewati tahap perkembangan mulai dari lahir hingga lansia. Ketika memasuki usia dewasa awal tugas perkembangan individu antara lain adalah mencari pasangan hidup, menikah, dan mengasuh anak (Santrock, 2011). Pernikahan merupakan suatu pintu gerbang kehidupan yang pada umumnya akan dilalui manusia dalam menjalankan kehidupan sebagai suami dan istri. Untuk menjalin hubungan yang baik antara suami dan istri dalam suatu rumah tangga haruslah ada dasar-dasar yang kuat untuk menyatukannya, agar dapat membawa kerukunan satu sama lain serta dapat mencapai keluarga yang *sakinah mawaddah warrahmah*.

Menurut Hawari (2009) perkawinan adalah suatu ikatan antara pria dan wanita sebagai suami istri berdasarkan hukum (UU), hukum agama atau adat istiadat yang berlaku. Diciptakan pria dan wanita, proses ini mempunyai dua aspek, yaitu aspek biologis agar manusia berketurunan dan aspek afeksional agar manusia merasa tenang dan tentram berdasarkan kasih sayang (*security feeling*). Sedangkan menurut Syarifuddin (2014) mengatakan bahwa tujuan pernikahan yaitu untuk mendapatkan keturunan yang sah bagi melanjutkan generasi yang akan datang.

Setiap pasangan yang telah menikah pasti menginginkan hadirnya seorang anak dalam rumah tangganya. Karena dapat dipercaya bahwa dengan hadirnya anak akan membuat hubungan semakin kuat dan harmonis. Sekalipun kehadiran anak memiliki kaitan yang erat dengan sebuah pernikahan, namun tidak semua pasangan dengan mudah memiliki anak. Adakalanya pasangan yang telah lama menikah belum juga memiliki anak dikarenakan oleh sebab-sebab tertentu (*infertil*) dan ada juga yang tidak diketahui penyebabnya (*normal*). Selaras dengan yang dikatakan oleh Ulfah (2014) bahwa tidak semua pernikahan dapat memiliki anak meskipun keduanya memiliki kaitan yang erat. Tanpa kehadiran anak

pasangan suami istri tentunya merasa tidak lengkap tanpa adanya anak dalam hidup mereka.

Ketidakhadiran anak dalam pernikahan terbagi menjadi dua, yaitu tidak memiliki anak karena direncanakan (*voluntary childless*) dan tidak memiliki anak tanpa direncanakan (*involuntary childless*). Abma & Martinez (2006) menjelaskan *voluntary childless* adalah keadaan dimana pasangan yang belum memiliki anak dikarenakan keinginan pasangan tersebut yang dapat disebabkan beberapa hal, misalnya memikirkan karir. Sedangkan menurut Miall (1986) *involuntary childless* adalah bukan status mereka secara biologis (fertil atau infertil), tetapi keinginan psikologis mereka untuk memiliki anak, namun kondisi mereka sekarang tidak memungkinkan untuk memiliki anak.

Miall (1986). menjelaskan lebih lanjut mengenai *involuntary childless* sebagai suatu keinginan untuk memiliki anak. Dari sudut pandang psikologi sosial, komponen penting dalam mendefinisikan seseorang sebagai *involuntary childless* adalah bukan status mereka secara biologis (*fertil atau infertil*), tetapi keinginan psikologis mereka untuk memiliki anak, namun kondisi mereka yang tidak memungkinkan untuk memiliki anak. Sebagai contoh, walaupun hanya salah satu dari pasangan suami istri yang didiagnosa mengalami *infertilitas*, keduanya dapat dikategorikan sebagai *involuntary childless*, jika mereka sadar memiliki keinginan seorang anak, namun tidak mampu mendapatkannya. Menurut Ulfah (2014) *involuntary childless* bukan dari kondisi biologis (*fertil atau infertil*), melainkan keinginan psikologis untuk memiliki anak tetapi tidak mampu mendapatkannya.

Faktor penyebab pasangan mengalami *involuntary childless* adalah masalah kesuburan baik pada istri atau suami, pola makan yang tidak sehat, menunda kehamilan, dan bisa disebabkan pasangan yang sibuk bekerja di luar rumah. Seperti hasil wawancara yang telah dilakukan dengan salah satu bidan yaitu S (38 tahun). S mengatakan bahwa penyebab terjadinya pasangan mengalami *involuntary childless* adalah pola hidup yang kurang sehat, terdapat penyakit pada organ reproduksi, faktor usia, dan menunda kehamilan. Hal ini

sebagaimana diungkapkan oleh S dari hasil wawancara yang dilakukan pada Kamis 20 September 2018 :

“Penyebab terjadinya *infertilitas primer* itu bisa dari pola hidup yang tidak sehat seperti merokok itu mbak, terus minuman yang beralkohol dan makanan siap saji. Ada penyakit pada organ reproduksi, sering atau tidaknya berhubungan seksual, lalu menunda kehamilan, bisa juga obesitas mbak. Terus juga faktor usia gitu, dan akhirnya bisa membuat pasangan mengalami *involuntary childless* dimana kondisi psikologisnya mereka udah siap banget buat jadi orang tua, tapi ya biologisnya aja yang masih belum bisa” (wawancara dengan S, 38 tahun, 20 September 2018).

Keterlambatan memiliki anak cenderung dianggap sebagai kegagalan besar, karena anak sebagai simbol kesuburan dan keberhasilan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewi (2014) yang berjudul Kontruksi Sosial Tanpa Anak, menunjukkan tiga dari tujuh informan pernah mengalami stigma atas kondisi ketiadaan anak. Stigma yang muncul tersebut dari tetangga dan teman. Bentuk stigma yang dialami oleh para informan yang terstigma dengan sebutan mandul dan adanya godaan untuk menikah lagi. Keluarga yang belum memiliki anak biasanya dipandang sebelah mata oleh lingkungan di dekatnya dan mendapat ejekan dari orang sekitar karena tidak memiliki anak. Seperti hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu informan yaitu L (35 tahun) dengan lama pernikahan 9 tahun. L mengatakan bahwa dia mendapat ejekan dari orang sekitar rumahnya. Ejekan tersebut berisi pernyataan yang membuat ibu L sakit hati dan sedih medengarnya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh L dari hasil wawancara pada 20 September 2018 :

“Kadang ada yang tanya sudah punya anak berapa? Loh kok belum punya anak juga kan sudah lama nikah. Terus ada juga yang bilang coba lah periksa jangan-jangan ada apa-apa sama kamu. Ya kadang saya sedih mbak kalau denger dan inget omongan orang kayak gitu. Kan siapa sih yang gak pengen punya anak” (wawancara dengan L, 35 tahun, 20 September 2018).

L mengetahui bahwa tidak hanya dirinya saja yang belum memiliki keturunan, namun ada beberapa teman dan tetangga di desanya yang juga sama sepertinya. Akan tetapi L tetap saja merasa sedih karena menjadi bahan ejekan oleh lingkungannya. Ejekan dari lingkungan bukan satu-satunya yang menjadi permasalahannya, namun tuntutan dari keluarga yang kerap kali mendesak pasangan yang belum juga memiliki keturunan untuk segera memiliki keturunan. Hal ini juga turut membuat pasangan yang belum memiliki keturunan menjadi

tertekan. Seperti wawancara awal yang dilakukan oleh L pada 20 September 2018. L mendapatkan pertanyaan-pertanyaan seperti tentang memiliki anak saat bertemu dengan kerabat seperti di bawah ini :

“Kalau Hari Raya atau acara keluarga gitu kan pastinya kumpul semua ya mbak, pasti ada yang tanya kayak gini, belum hamil juga ya? Ini aku sudah punya anak dua, apa ada yang masalah sama kamu atau suamimu?” (wawancara dengan L, 35 tahun, 20 September 2018).

Suprapti dan Pandanwati (2012) mengatakan dalam penelitiannya bahwa lingkungan sama-sama menjadi faktor resiko bagi keluarga yang tidak memiliki anak kandung. Hal tersebut terjadi pada L dimana berbagai tekanan bukan hanya dari lingkungan dan kerabat saja, melainkan dari orang tua L yang lebih menuntut untuk segera memiliki keturunan. Sedangkan dari pihak suami lebih menerima dan tidak terlalu menuntut untuk segera memiliki keturunan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh L dari hasil wawancara pada 20 September 2018 :

“Kalau dari pihak keluarga suami itu gak terlalu nuntut ya mbak. Malah dari keluarga saya apalagi orang tua saya yang terus-terusan tanya udah hamil apa belum? Pngen cepet punya cucu dari saya. Saya disuruh cepetan berobat kesana kesini, usaha juga. Apa coba aja adopsi anak tuh biar jadi pancingan kayak orang-orang lainnya” (wawancara dengan L, 35 tahun, 20 September 2018).

Menurut Muskibin keadaan belum memiliki anak ini cenderung dapat memunculkan konflik-konflik rumah tangga yang berkepanjangan lalu akan menimbulkan frustrasi yang kadang menyebabkan pasangan saling menyalahkan (Ika, 2017). Tekanan tekanan dari pihak luar ini sering kali menjadi sumber masalah dalam hubungan suami istri. Perasaan sensitif tersebut juga dialami oleh L dan suaminya. Berikut ketikan wawancaranya :

“ya itu mbak saya sempet disindir sama kerabat saya kenapa kok sampai saat ini belum memiliki keturunan. Mereka beranggapan kalau saya yang memiliki gangguan kesehatan. Saya sempat mikir gitu tapi disisi lain saya mikir juga kalau ini bisa jadi sama suami saya. Pernah pas waktu itu saya bicara sama suami sampai akhirnya jadi perdebatan. Yaudah disitu bisa dibilang sama-sama saling tuduh dan akhirnya itu kan pas masuk usia pernikahan 3 tahunan mbak ya kami memutuskan untuk melakukan usaha pengobatan medis. Jadi kita *check up* di dokter deket rumah mbak. Hasilnya loh sama-sama subur gak ada diantara saya sama suami yang mengalami gangguan kesehatan reproduksi” (wawancara dengan L, 35 tahun, 20 September 2018).

Setelah melakukan proses pemeriksaan kesehatan dan hasilnya tidak ada di antara mereka yang mengalami gangguan kesehatan reproduksi. Akan tetapi hal tersebut tidak menutup kemungkinan muncul kembali sindiran dan ejekan dari

lingkungan sekitar. Mereka tidak menghiraukan dan mengalihkan dengan cara membantu merawat keponakan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh L dari hasil wawancara pada 20 September 2018 :

“terkadang ada orang disekitar yang masih sering memberikan sindiran ya tapi omongan itu tidak terlalu saya dengarkan nanti malah saya sakit hati sendiri. Ya saya biarin aja orang mau bilang apa. Biasanya saya merawat ponakan saya ya anaknya adek saya mbak. Dan juga saya fokus sama kerjaan aja” (wawancara dengan L, 35 tahun, 20 September 2018).

Berdasarkan informasi di atas, L tidak menghiraukan perkataan mereka karena bisa membuatnya sakit hati. L disini lebih memfokuskan diri untuk bekerja dan juga meluangkan waktunya untuk merawat keponakan yang tak lain anak dari adik perempuannya. Hal seperti itu ia lakukan bersama-sama dengan suami.

Ketika memasuki usia pernikahan lima tahun, muncul kembali tekanan dan sindiran dari kerabat dan orang tua istri. Selain adanya hal tersebut ada juga yang menyarankan untuk melakukan pengobatan tradisional seperti mengkonsumsi minuman herbal atau jamu dan melakukan terapi pijatan. Menurut Mudjijono, Herwati, Munawaroh, dan Sukari (2014) jamu adalah produk ramuan bahan alam asli yang digunakan untuk pemeliharaan kesehatan, pencegahan penyakit, pengobatan penyakit, pemulihan kesehatan, kebugaran, dan kecantikan. Jamu dibuat dari bahan-bahan alami, berupa bagian dari tumbuhan seperti rimpang (akar-akaran), daun-daunan, kulit batang, dan batang. Seperti hasil wawancara dengan L pada 1 Oktober 2018 :

“Setelah memasuki usia pernikahan lima tahun sindiran itu masih ada. Tapi ya bukan hanya sidnran aja sih, ada yang menyarankan juga untuk melakukan pengobatan tradisional kayak minum jamu dan melakukan terapi pijat gitu mbak tapi ya tetep sama belum punya juga. Sabar aja sih minta sama yg di atas. Intinya saya sama mas itu sering ada waktu bersama gitu mbak, gak terlalu dengerin mereka pokoknya saya dan mas itu tetap usaha” (wawancara dengan L, 35 tahun, 1 Oktober 2018).

Berdasarkan wawancara di atas, L dan suami mendapatkan sindiran serta tekanan dari pihak keluarga istri. Mereka tetap tidak mendengarkan dan saling menguatkan satu sama lain. Tidak hanya itu saja, kerabat dan orang tua juga memberi saran untuk melakukan pengobatan tradisional. Pasangan tersebut mencoba untuk mengikuti saran yang telah diberikan. Namun hasilnya pun masih tetap sama, belum juga memiliki keturunan.

Setelah memasuki usia pernikahan delapan tahun, istri merasakan kesepian di dalam pernikahannya. Orang tua serta kerabatnya pun memberikan saran terakhir untuk segera memiliki keturunan yaitu mengadopsi anak. Pasangan suami dan istri ini melakukan diskusi akan hal tersebut. Namun suami tidak setuju untuk mengadopsi anak, baik itu keponakan atau dari panti asuhan. Perdebatan pun terjadi di antara mereka, karena sang istri di sini berharap dengan mengadopsi anak dapat memancing kehadiran anak dalam pernikahannya. Di sisi lain suami tidak ingin mengadopsi anak, karena ia menginginkan anak dari hasil pernikahannya. Seperti hasil dari wawancara dengan informan L pada 31 Januari 2019 :

“Adanya desakan dari orang tua saya akhirnya saya mengajak suami untuk berdiskusi untuk mengadopsi anak. Sempat muncul perdebatan karena suami saya gak mau mbak. Sempat muncul perkataan kasar. Suami saya lebih memilih pasrah dari pada harus adopsi anak karena dia lebih pengen dari hasil pernikahan sendiri mbak. Jadi saya ngalah dan ngikuti keinginan suami dari pada bertengkar. Saya dan suami jalani ini sama-sama aja gitu mbak ya saya dan suami juga menajaga komunikasi yang baik, berjanji menanggung beban hidup bersama-sama mbak” (wawancara dengan L, 35 tahun, 31 Januari 2019).

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan bahwa kerabat dan orang tua L memberikan saran untuk mengadopsi anak. Namun suami L tidak setuju akan hal tersebut. Adanya perdebatan membuat L mengalah dan lebih mengikuti perkataan suami agar tidak ada pertengkaran dalam rumah tangganya serta menjaga komunikasi yang baik. Friendly mengatakan bahwa komunikasi dalam keluarga juga dapat diartikan sebagai kesiapan membicarakan dengan terbuka setiap hal dalam keluarga, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, juga siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dalam kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan (Ulfiah, 2016). Tidak hanya komunikasi yang dijaga dan mengalah satu sama lain, akan tetapi keluarga besar perlu memberikan perhatian dan dukungan moral agar pasangan tersebut tidak berkecil hati dan tetap menjadi keluarga yang harmonis.

Setiap kehidupan berkeluarga tentunya menginginkan terciptanya keluarga yang bahagia, sejahtera, harmonis lahir dan batin, tak terkecuali pada pasangan *involuntary childless* (ketidakhadiran anak tanpa disengaja). Menurut Hawari (2009) keluarga harmonis adalah bilamana tuntunan moral etika agama dapat

dipahami, dihayati dan diamalkan oleh masing-masing pasangan suami/istri. Sedangkan menurut Machfud keharmonisan keluarga atau keluarga *sakinah* adalah keluarga yang harmonis, bahagia dan sejahtera lahir batin, hidup tenang, tentram damai dan penuh kasih sayang (Ulfiah, 2016).

Berdasarkan pada latar belakang di atas serta fenomena kehidupan suami istri yang mengalami *involuntary childless* telah dijelaskan diatas, maka kiranya menarik untuk peneliti angkat sebagai tema dalam penelitian ini dengan maksud untuk mengetahui gambaran dinamika keharmonisan keluarga yang dialami oleh pasangan *involuntary childless*, sehingga judul yang dibentuk oleh peneliti ini adalah “*Keharmonisan Keluarga Pada Pasangan Yang Mengalami Involuntary Childless*”.

1.2 Signifikansi Penelitian

Beberapa penelitian mengenai keharmonisan keluarga dan *involuntary childless* sudah pernah dilakukan sebelumnya, ada persamaan dan perbedaan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu, baik dari subjek, metode dan juga tujuan penelitian.

Peneliti terdahulu mengenai Keharmonisan Keluarga dilakukan oleh Tyas (2016) dengan judul *Keharmonisan Keluarga Muslim Yang Melakukan Poligami* dengan hasil yaitu bertujuan untuk memahami bagaimana gambaran keharmonisan keluarga poligami muslim. Hasil penelitian tersebut mencapai keharmonisan keluarga pada pernikahan monogami karena memiliki aspek-aspek keharmonisan keluarga yang dikemukakan oleh Dadang Hawari. Kedua subyek penelitian tersebut mencapai keharmonisan dalam keluarga karena mereka sama-sama menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga seperti setiap hari mengikuti rutinitas kerohanian yaitu melaksanakan sholat dan ibadah lainnya. Persamaan penelitian ini sama-sama melakukan penelitian mengenai Keharmonisan Keluarga, tetapi yang berhubungan dengan keluarga muslim yang melakukan poligami, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah keharmonisan keluarga pada pasangan yang mengalami *involuntary childless*.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Ika (2017) yang berjudul *Komunikasi Interpersonal Pada Pasangan Involuntary Childless*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni sama-sama meneliti tentang pasangan *involuntary childless* menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya penelitian yang dilakukan Ika lebih memfokuskan pada komunikasi interpersonal pasangan tersebut. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa, pasangan *involuntary childless* dapat menyelesaikan semua permasalahan, kesalahpahaman dan pertengkaran yang dialami dengan saling terbuka satu sama lain lewat komunikasi. Pasangan *involuntary childless* mengungkapkan dan mengutarakan semua pemikiran, perasaan, dan masalah yang dialami satu sama lain.

Selanjutnya, penelitian terdahulu tentang pasangan *involuntary childless* dilakukan oleh Lievita Santoso (2014) dengan judul *Penerimaan Pasangan Suami Istri Terhadap Involuntary Childlessness dalam Film Test Pack: You're My Baby*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni sama-sama meneliti tentang pasangan *involuntary childless* menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh Santoso lebih memfokuskan pada analisis penerimaan melalui Film Test Pack: You're My Baby dengan menggunakan beberapa kondisi yang terdapat dalam film tersebut sebagai alat untuk mengumpulkan data lapangan. Penelitian yang dilakukan oleh Santoso menggunakan dua pasangan informan dengan latar belakang pasangan yang sudah memiliki anak dan pasangan yang belum memiliki anak. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lebih memfokuskan pada gambaran keharmonisan keluarga pada pasangan yang mengalami *involuntary childless* dengan subjek penelitian yaitu pasangan yang belum memiliki anak.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka fokus penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran dinamika kehidupan pasangan suami istri dalam menjalani kehidupan rumah tangga yang mengalami *involuntary childless* tetap harmonis ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran dinamika kehidupan pasangan suami istri dalam menjalani kehidupan rumah tangga yang mengalami *involuntary childless* agar tetap harmonis di dalam berkeluarga.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan psikologi, khususnya dalam bidang psikologi keluarga.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat untuk Subjek

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan subjek untuk lebih mengetahui dan memahami sejauhmana gambaran keharmonisan keluarganya.

b. Manfaat untuk Keluarga

Diharapkan dapat memberikan masukan sebagai bahan pertimbangan untuk keluarga pasangan yang belum memiliki anak (*involuntary childless*) agar memberikan *support* dan tidak memberikan tekanan sehingga menuntut untuk segera memiliki anak sehingga dapat mengetahui bagaimana cara yang tepat bagi mereka untuk bersikap terhadapnya.

c. Manfaat untuk Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan wawasan masyarakat tentang bagaimana kehidupan dalam keluarga yang

mengalami *involuntary childless* (ketidakhadiran anak tanpa disengaja).

d. Manfaat untuk peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah referensi serta informasi untuk peneliti selanjutnya, sehingga dapat mengembangkan penelitian dengan variabel lain yang lebih luas.